

**Hubungan Intensitas Dan Kualitas Komunikasi Dengan
Keakraban Keluarga Selama Masa Pandemi Covid-19****(The Relationship Between Intensity and Quality of Communication With
Familiarity Among Children and Parents During the Covid-19 Pandemic Era)****Dayang Rabvina Auryn¹, Sri Handayani Hanum², Ika Pasca Himawati³**¹rabvina.dayang@gmail.com, ²shhanum@unib.ac.id, ³ikapasca@unib.ac.id¹²³Jurusen Sosiologi, Universitas Bengkulu**Abstrak.**

Keakraban keluarga merupakan indikator hasil pencapaian anggota keluarga dalam menjalankan peran, fungsi dan tanggung jawabnya. Keakraban keluarga dicapai oleh dengan komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua. Kebijakan "belajar dari rumah" yang diterapkan pemerintah untuk menyikapi pandemi covid-19, berdampak pada waktu kebersamaan di rumah menjadi lebih lama. Orangtuapun berperan mendampingi belajar anak. Keterbatasan kemampuan orangtua bisa jadi mengganggu komunikasinya dengan anak. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi selama masa pandemi covid-19 dengan keakraban keluarga. Teori Fungsionalisme Struktural dari Merton menjadi landasan analisis. Data kuesioner dari 213 siswa SMAN 3 Kota Bengkulu diolah dengan korelasi *product moment* dengan batas acuan signifikansi sebesar 0,138. Hasil hitung sebesar 0,803104 mengindikasikan bahwa intensitas komunikasi berkorelasi positif sebesar 64,50% dengan keakraban keluarga. Artinya semakin tinggi frekuensi dan durasi berkomunikasi antar-anak dengan orangtua, dibarengi perhatian mendalam dan pemahaman pesan maka semakin kuat keakraban mereka. Selanjutnya nilai korelasi sebesar 0,828153 mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi berkorelasi positif sebesar 68,58% dengan keakraban keluarga. Artinya semakin mendalam kualitas komunikasi antar-anak dengan orangtua yang terukur dari adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, pengertian, dan kesetaraan maka semakin kuat keakraban mereka. Kondisi sebaliknya adalah semakin rendah indikator-indikator intensitas dan kualitas komunikasi maka semakin lemah pula tingkat keakraban dalam keluarga.

Kata Kunci : Intensitas Komunikasi, Keakraban Keluarga, Kualitas Komunikasi, Pandemi Covid-19**Abstract.**

Family intimacy is an indicator of the achievement of family members in carrying out their roles, functions and responsibilities. Family intimacy is achieved by good communication between children and parents. The "study from home" policy implemented by the government to respond to the covid-19 pandemic has an impact on the time together at home being longer. Parents also play a role in assisting children's learning. The limited ability of parents can interfere with communication with children. This study aims to

determine the relationship between the intensity of communication and the quality of communication during the COVID-19 pandemic with family intimacy. Merton's Structural Functionalism Theory becomes the basis of the analysis. Questionnaire data from 213 students of SMAN 3 Kota Bengkulu was processed by product moment correlation with a significance reference limit of 0.138. The calculation result of 0.803104 indicates that the intensity of communication has a positive correlation of 64.50% with family intimacy. This means that the higher the frequency and duration of communication between children and their parents, coupled with deep attention and understanding of the message, the stronger their intimacy. Furthermore, the correlation value of 0.828153 indicates that the quality of communication has a positive correlation of 68.58% with family intimacy. This means that the deeper the quality of communication between children and their parents as measured by openness, empathy, support, understanding, and equality, the stronger their intimacy. The opposite condition is that the lower the intensity and quality of communication indicators, the weaker the level of intimacy in the family.

Keywords: Communication Intensity, Communication Quality, Family Familiarity, Covid-19 Pandemic

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karena pada dasarnya orang tua atau keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Setiap keluarga tentu saja menginginkan keharmonisan, kehangatan dan keakraban bersama di dalam keluarga. Kehidupan pada keluarga terbentuk melalui interaksi yang dibangun antar anggotanya. Dengan adanya komunikasi maka masing-masing anggota dapat mengetahui peran, aturan dan harapan, cara mereka membentuk dan mengelola hubungan satu dengan yang lain, serta cara mereka saling berinteraksi (Prabandari & Rahmijati, 2019). Oleh karena itu, keluarga perlu menumbuhkan komunikasi yang efektif antara anggota keluarga satu sama lain guna menumbuhkan rasa keterikatan yang mendalam dan saling membutuhkan (Sinaga dkk, 2016).

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat hidup sendiri sehingga komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan. Komunikasi keluarga merupakan suatu proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu dan anak-anak yang bukan hanya menghasilkan pertukaran informasi namun juga menghasilkan saling pengertian satu sama lain antara pihak

yang berkomunikasi (Nursanti dkk, 2021). Komunikasi juga menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan rumah tangga (Awi dkk, 2016). Menurut Djamarah (dalam Sumartono & Rizaldi, 2017), sepilah kehidupan keluarga tanpa adanya komunikasi dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluargapun sukar untuk dihindari. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan komunikasi antar pribadi di mana komunikasi keluarga berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya (Sumartono & Rizaldi, 2017). Pada umumnya setiap orang tua memiliki harapan yang sama yaitu mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai keinginan dari apa yang diajarkan mereka. Interaksi yang intens antara anak dan orang dewasa yang memiliki hubungan khusus dengan anak dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan guna tumbuh kembang anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Komunikasi keluarga yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap perilaku individu (Sumartono & Rizaldi, 2017), oleh karena itu tiap anggota keluarga seharusnya dapat saling memperhatikan dan menyayangi satu sama lain.

Sebuah keluarga semestinya memiliki hubungan keakraban yang dijalin satu sama lain, keakraban harus terbangun antara orang tua dengan anak-anaknya sejak dini, bertahap, agar nanti anak dapat tumbuh menjadi seseorang yang dekat dengan kedua orang tuanya. Hubungan akrab tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan, keterbukaan diri dan validasi atau pemberian atau penerimaan (Sumartono & Rizaldi, 2017). Manley & Ketterson (dalam Wahyuti & Syarieff, 2016) menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan agar anak dapat tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa yang mandiri. Jika dalam periode remaja hubungan anak dan orang tua bisa berlangsung dengan baik, maka proses individuasi anak akan berlangsung dengan baik pula. Namun tidak sedikit juga orang tua yang sibuk bekerja sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga dan kehilangan waktu juga untuk memperhatikan anak-anaknya. Kesibukan membuat sulitnya menumbuhkan komunikasi antar anggota keluarga, padahal komunikasi yang intens dan berkualitas sangat penting dan dibutuhkan

oleh sebuah keluarga dalam membentuk keakraban tmasing-masing anggota keluarga agar dapat lebih dekat dan mengenal satu sama lain.

Saat ini dunia sedang dilanda virus corona atau *Coronavirus Disease* (Covid-19). Penyebaran virus ini sangat cepat hingga ke berbagai negara salah satunya Indonesia. Sesuai anjuran World Health Organization (WHO), pemerintah kemudian mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang bertujuan agar dapat mengurangi perkumpulan yang menjadi penyebab virus ini penyebaran virus ini antar manusia. Kebijakan ini kemudian memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan salah satunya pada dunia pendidikan. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 36962/MPK.A/HK /2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya *Corona Virus Desease* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Wardani and Ayriza, 2020).

Sejak diberlakukannya kebijakan ini, secara tidak langsung memberikan anak dan orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk dapat dihabiskan bersama di rumah. Jika sebelum pandemi Covid-19 anak-anak menghabiskan waktu nyaris setengah harinya di sekolah, sehingga menyebabkan waktu yang dimiliki untuk mengobrol dan melakukan aktivitas bersama orang tua menjadi sangat sedikit atau jarang dilakukan karena waktu untuk dapat bertemu pun tidak banyak. Begitupun juga tidak sedikit orang tua yang terlalu sibuk bekerja sampai mereka jarang mempunyai waktu untuk keluarganya sehingga kemudian kehilangan waktu juga untuk memperhatikan anak-anaknya. Rakhmat (dalam Permatasari dkk, 2020) menyatakan Interaksi yang jarang, kurangnya waktu di rumah, dan tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan bersama dapat menyebabkan hilangnya keakraban dalam keluarga karena kurangnya komunikasi (Permatasari dkk, 2020).

Fungsi utama keluarga yang sejenak terganggu oleh aktivitas diluar rumah, pada kondisi pandemi kembali menjadi faktor pendukung utama untuk saling

menguatkan antara tiap anggota keluarga (Nursanti dkk, 2021). Oleh karena itu dengan adanya kebijakan ini memberikan kesempatan bagi setiap keluarga untuk dapat mempererat hubungan personal antara tiap-tiap anggota keluarganya agar menjadi lebih akrab, terutama hubungan antara anak dengan orang tua. Namun disisi lain wabah Covid-19 ini juga sangat menguji ketahanan keluarga. Dengan menjadi lebih sering bertemu serta menghabiskan banyak waktu bersama di rumah juga rentan menyebabkan berbagai gesekan. Semakin sering anggota keluarga bertemu, maka semakin sering gesekan terjadi (Kuswanti dkk, 2020). Oleh karena itu menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan baik terutama di masa pandemi saat ini sangat penting dilakukan, agar terhindar dari berbagai gesekan seperti konflik-konflik yang dapat mengakibatkan kerenggangan hubungan bahkan kekerasan dalam rumah tangga.

Keakraban di dalam keluarga itu tidak dapat diperoleh dengan mudah dan bukan sesuatu yang dapat ditunggu begitu saja. Keakraban adalah sesuatu yang harus diciptakan dan diusahakan dengan itikad dari tiap-tiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga harus dapat mengekspresikan perasaan dan menyampaikan gagasan secara bebas dan nyaman. Oleh karena itu peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan Intensitas dan Kualitas Komunikasi dengan keakraban keluarga selama masa pandemi Covid-19.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 3 Kota Bengkulu yang tinggal bersama orang tua yakni berjumlah 1000 siswa. Dengan menggunakan tabel Isaac Dan Michael dan tingkat kesalahan 10% didapat sampel sebanyak 213 siswa yang akan menjadi responden dalam penelitian ini. Sumber data akan diperoleh dari metode survei menggunakan kuesioner (angket) yang

disebarkan kepada responden melalui google form dan wawancara. Data diolah dengan uji statistik *Korelasi Product Moment* dari Parson.

Hasil dan Pembahasan

Intensitas komunikasi adalah tingkat keseringan seseorang berkomunikasi dengan orang lain, yang mana di dalamnya terdapat pesan yang mendalam. Intensitas komunikasi memiliki 6 indikator yaitu frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, perhatian yang diberikan, kesetaraan, keluasan pesan dan kedalaman pesan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner yang disebarluaskan kepada 213 responden terhadap variabel intensitas komunikasi menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi yang memiliki skor sangat rendah sebanyak 1 (0,47%), skor cukup rendah 15 (7,04%), skor cukup tinggi sebanyak 125 (58,69%), dan skor sangat tinggi sebanyak 72 (33,80%). Hal ini menunjukkan bahwa skor tingkat intensitas komunikasi yaitu cukup tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat diketahui intensitas komunikasi orang tua dan anak pada indikator frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden cukup intensif dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Pada indikator durasi berkomunikasi dapat diketahui bahwa waktu atau durasi antara anak dengan orang tua untuk mengobrol setiap harinya yaitu lebih dari 1 jam. Kemudian yang ketiga yaitu indikator perhatian yang diberikan diketahui bahwa selama belajar daring orang tua memberikan perhatian lebih pada anak seperti memberi nasehat, dorongan dan menghibur ketika anak sedang merasa sedih, memberi pujian serta mendampingi anak saat mengerjakan tugas-tugas sekolah. Keempat yaitu indikator keteraturan dalam berkomunikasi yaitu kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur, hasil menunjukkan bahwa anak biasa berbicang atau bercerita dengan orang tua pada saat makan bersama atau pada setiap malam ketika mereka berkumpul bersama. Selanjutnya indikator kelima yaitu keluasan pesan, hasil menunjukkan bahwa anak dengan orang tua memiliki ragam topik yang dibicarakan ketika berkomunikasi tidak hanya bercerita tentang seputaran sekolah tapi juga bercerita tentang

pengalaman orang tua responden dan juga menceritakan tentang kejadian-kejadian yang mereka alami di luar rumah. Indikator terakhir yaitu kedalaman pesan, hasil menunjukkan bahwa anak dapat jujur dan terbuka dengan orang tua dan adanya saling percaya antara anak dengan orang tua

Kualitas komunikasi adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang dilakukan. Terdapat 5 indikator kualitas komunikasi yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung dan pengertian. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner yang disebarluaskan kepada 213 responden terhadap variabel kualitas komunikasi menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi yang memiliki skor sangat rendah sebanyak 1 (0,47%), skor cukup rendah 33 (15,49%), skor cukup tinggi sebanyak 125 (58,69%), dan skor sangat tinggi sebanyak 54 (25,35%). Hal ini menunjukkan bahwa skor tingkat kualitas komunikasi yaitu cukup tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat diketahui kualitas komunikasi orang tua dan anak pada indikator keterbukaan adalah bebas mengungkapkan diri atau pendapat, perasaan, serta berkenan menyampaikan informasi yang dianggap penting kepada orang tua. Selanjutnya pada indikator empati adalah anak ikut merasakan apa yang dirasakan orang tua nya di mana ketika orang tua mengalami masalah responden ikut sedih, begitu pula sebaliknya. Kemudian indikator sikap mendukung yaitu berupa saling memberikan semangat dan ketika responden merasa kesulitan orang tua ikut membantu menyelesaiannya, begitu pula sebaliknya. selanjutnya indikator pengertian adalah ketika anak merasa dirinya didengar dan dimengerti serta dipahami oleh orang tua. Selanjutnya yaitu indikator kesetaraan, sikap kesetaraan antara responden dengan orang tua adalah ketika kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Keakraban keluarga adalah ikatan emosional positif yang berkembang antar anggota keluarga guna mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk

mereka sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Indikator hubungan akrab dapat ditandai dengan kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab. Hasil pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner yang disebarluaskan kepada 213 responden terhadap variabel keakraban keluarga menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi yang memiliki skor sangat rendah sebanyak 1 (0,47%), skor cukup rendah 24 (11,27%), skor cukup tinggi sebanyak 122 (57,28%), dan skor sangat tinggi sebanyak 67 (31,46%). Hal ini menunjukkan bahwa skor tingkat keakraban keluarga yaitu cukup tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat diketahui keakraban keluarga pada indikator keramahtamahan dan kasih sayang adalah menghabiskan waktu bersama dengan mengobrol atau melakukan aktivitas bersama, kemudian bentuk kasih sayang lainnya yaitu saling memberikan dukungan dan semangat, serta saling membantu mengatasi kesulitan. Indikator yang kedua yaitu kepercayaan, adapun bentuk kepercayaan tersebut berupa anak menceritakan keluh kesah nya pada orang tua ketika memiliki masalah, dan anak lebih suka menceritakan masalah nya pada orang tua dibandingkan sahabatnya, dan ketika ada masalah orang tua akan mengajak anak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Indikator ketiga adalah pengungkapan diri yaitu berupa saling menyatakan kesukaan dan menceritakan apa yang dirasakan, alami, bahkan hal yang dianggap rahasia bagi mereka. Dan yang keempat adalah tanggung jawab yaitu orang tua dan anak dapat menjalankan peran masing-masing dengan baik.

Berdasarkan hasil uji *korelasi product moment* menunjukkan batas acuan signifikansi hubungan intensitas komunikasi dengan keakraban keluarga adalah sebesar 0,138. Hasil uji H1 pun menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel intensitas komunikasi (X1) dengan keakraban keluarga (Y) adalah 0,803104. Hasil hitung sebesar 0,803104 mengindikasikan bahwa intensitas komunikasi berkorelasi positif sebesar 64,50% dengan keakraban keluarga. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel intensitas komunikasi ada hubungannya dengan tingkat

keakraban keluarga. Hal ini berarti semakin baik tingkat intensitas komunikasi dalam keluarga maka semakin baik pula tingkat keakraban keluarga tersebut, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji *korelasi product moment* menunjukkan batas acuan signifikansi hubungan intensitas komunikasi dengan keakraban keluarga adalah sebesar 0,138. Hasil uji H1 pun menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel intensitas komunikasi (X2) dengan keakraban keluarga (Y) adalah 0,828153. Hasil hitung sebesar 0,828153 mengindikasikan bahwa intensitas komunikasi berkorelasi positif sebesar 68,58% dengan keakraban keluarga. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel kualitas komunikasi ada hubungannya dengan tingkat keakraban keluarga. Hal ini berarti semakin baik tingkat kualitas komunikasi dalam keluarga maka semakin baik pula tingkat keakraban keluarga tersebut, begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi memiliki hubungan dengan keakraban keluarga. Semakin tinggi intensitas komunikasi yang diukur oleh frekuensi dan durasi berkomunikasi antar-anak dengan orangtua, dibarengi perhatian mendalam dan pemahaman pesan maka semakin kuat pula keakraban hubungan mereka yang ditandai dengan kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri dan tanggung jawab. Begitu pula dengan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua, semakin mendalam kualitas komunikasi antar-anak dengan orangtua yang terukur dari adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, pengertian, dan kesetaraan maka semakin kuat keakraban mereka. Kondisi sebaliknya adalah semakin rendah indikator-indikator intensitas dan kualitas komunikasi maka semakin lemah pula tingkat keakraban dalam keluarga.

Saran

Komunikasi didalam merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun keakraban hubungan antara tiap anggota keluarga. Sehingga perlu adanya komunikasi yang intens dan berkualitas yang terjalin antara anak dengan orang tua. Dengan adanya kebijakan untuk belajar dari rumah ini diharapkan waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik untuk membangun keakraban didalam keluarga yaitu dengan saling perhatian antara satu sama lain, lebih banyak mengobrol bersama, dan melakukan aktivitas bersama agar keakraban yang terjalin antara anak dengan orang tua diharapkan dapat menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] Awil, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. 2016. Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam kabupaten Merauke. *Jurnal: Acta Diurna Komunikasi*, 5(2), 1-12
- [2] Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. 2020. Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. *Journal of Childhood Education*, 4(2), 71-81
- [3] Kuswanti, A. Munadhil, M. A. Zainal, A. G. & Oktarina, S. 2020. Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(8), 707-722
- [4] Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. 2021. Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga kesehatan dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233-248
- [5] Permatasari, A. N., dkk. 2020. Keintiman Komunikasi Keluarga Saat Sosial Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346-359
- [6] Prabandari, A. I., & Rahmiaji, L. R. 2019. Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone oleh Anak. *Interaksi Online*, 7(3), 224-237
- [7] Sinaga, E. U. Muhariati, M. & Kenty, K. 2016. Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 80-84
- [8] Sumartono, S. & Rizaldi, J. M. 2017. Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(2), 89-97
- [9] Wahyuti, T. & Syarieff, L. K. 2016. Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 143-157